

ANALISIS PERSEPSI GURU MILENIAL TERHADAP KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH

Maria sarlince Futauni¹, Dicky Pasaribu², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

dickypasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru serta efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Kurikulum ini mendorong transformasi signifikan dalam metode, strategi, dan tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel. Selain itu, pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru menjadi faktor penting agar implementasi kurikulum berjalan optimal dan berkelanjutan. Kurikulum Merdeka juga memperkuat integrasi nilai-nilai lokal, pengembangan soft skills, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan dari seluruh komponen pendidikan. Dengan pendekatan yang humanistik dan berbasis kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Student Centered Learning; Kurikulum Merdeka; Kreativitas Guru

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia selama pandemi COVID-19 mengalami berbagai tantangan, termasuk pendidikan anak-anak Asia. Selama pandemi COVID-19, hampir 1,7 juta anak atau orang dewasa muda tidak menyelesaikan pendidikan mereka dengan cara yang tenang dan teratur, mengakibatkan berbagai kesulitan dalam proses belajar (Suhandi & Robi'ah, 2022). Kesulitan dalam proses pengajaran selama pandemi COVID-19 dikaitkan dengan kurangnya reformasi sekolah, khususnya di bidang persiapan guru atau instruksi online(Harmawan et al., 2022).

Setiap aspek pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, menghadapi beberapa kesulitan di Indonesia selama pandemi COVID-19. Sejumlah tantangan dengan belajar berasal dari sekitar 1,7 juta anak muda, atau siswawaterpaksa, yang tidak menghadiri sekolah secara teratur selama epidemi COVID-19. Maka

berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kurikulum yang mampu disesuaikan dengan keadaan atau situasi maka Program tersebut akan terus berkembang dan mengalami perubahan serta perbaikan.

Guna meningkatkan mutu pendidikan suatu negara. Bentuk inovasi program terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek adalah program mandiri untuk satuan pendidikan mulai dari SD hingga SMA atau SMK. Sementara di perguruan tinggi, peningkatan tersebut dicapai dengan mengembangkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi wujud keseriusan Kemendikbud dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran lebih mendalam, berdasarkan kebutuhan siswa dan fokus pada pembentukan karakter. harapan kami dalam kurikulum merdeka ini untuk kedepan adalah semoga kurikulum merdeka ini dapat di lanjutkan utuk kedepan karena kurikulum ini dapat membantu dalam proses pembelajaran .

Kurikulum merdeka memberi manfaat yang luar biasa, karena satuan pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan negara tersebut. Tentangan satuan pendidikan dapat ditambahkan dengan efisiensi komunikasi antara satu dan yang lain. Kebijakan ini memberikan bimbingan sebagai penggerak dalam pendidikannya tunggal. Guru memiliki kesempatan besar untuk memimpin unggul Indonesia pada tahun 2045. Siswa belajar sesuai dengan kebutuhan yang saat ini 22 kali lebih besar daripada kebutuhan di masa lalu. Kurikulum ini memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk menganalisis fenomena, memecahkan masalah, dan berinovasi.

Pendidikan adalah salah satu cara manusia dapat "beradaptasi dengan dunia yang berubah" dengan cara yang sangat signifikan. "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" adalah definisi pendidikan di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UndangUndang No. 20 Tahun 2003 UU No 20 Bab 1 Pasal 1. Di Indonesia, revisi kurikulum sering terjadi. Mulai tahun 1947 dan berlanjut hingga saat ini, ini telah menghasilkan banyak dukungan dan oposisi, bahkan menciptakan istilah "ganti menteri ganti kurikulum". Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum yang memfasilitasi proses pengajaran diperlukan.

Persepsi adalah proses yang ditemukan oleh indranath; kadang-kadang disebut sebagai proses indranat dan mengacu pada kemampuan manusia untuk mendapatkan rangsang melalui indranate. Slameto mengklaim bahwa proses persepsi melibatkan transmisi informasi atau sinyal kepada manusia. Melalui persepsi, orang terus-menerus terhubung dengan lingkungan mereka. Untuk menggambarkan hubungan ini, panca indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman digunakan. Persepsi adalah proses menciptakan ikatan dengan lingkungan. Hubungan ini diciptakan melalui observasi, perasa, dan penglihatan(Hartatik, 2022).

Guru persepsi adalah proses dimana seseorang mengumpulkan, mengatur, dan memverifikasi informasi untuk menciptakan representasi dunia ini. Teori ini akan tergantung tidak hanya pada kondisi fisik seseorang, tetapi juga pada

hubungan antara keadaan mereka dan kondisi pribadi mereka. Guru adalah sikap terhadap suatu objek tertentu.

Persepsi guru merupakan proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi ini akan tergantung tidak hanya pada rangsangan fisik tetapi juga hubungan antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan pada kondisi diri seseorang. Persepsi guru yaitu pandangan terhadap suatu objek.

Kurikulum dalam persediaan sekolah adalah alat yang sangat penting untuk keberhasilan setiap usaha pendidikan. Kurikulum disesuaikan berdasarkan pemahaman bahwa perubahan dan evolusi sedang berlangsung, yang ada di masyarakat yang damai, mainstream Indonesia tidak terhindar dari dampak perubahan global, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran yang digunakan atau penyelidikan terhadap materi pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran.

“Merdeka Pendidikan Belajar” Konsep ini adalah tanggapan terhadap tuntutan sistem pendidikan dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Menurut Nadiem Makarim, belajar setara dengan berfikir. Kunci Utama menunjang system pendidikan yang baru adalah guru. Nadim Makarim adalah seorang Mendikbud yang mengawasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus (MBKM). Tujuan dari pendekatan yang berpusat pada siswa adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan berpikir inovatif pada siswa.

Menurut kurikulum sebelumnya, yang merupakan kurikulum tahun 2013, kurikulum ini memiliki berbagai macam kegiatan belajar intra-kurikuler, di mana instruksi akan lebih ideal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Pembersihan kurva pembelajaran adalah metode untuk meningkatkan kurikulum sebelumnya yang disebabkan oleh kemendikbud (Kristina et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi guru terhadap konsep dan penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan, yaitu berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan berusaha mengeksplorasi secara mendalam pandangan, pemahaman, dan pengalaman para guru dalam konteks nyata di lingkungan sekolah mereka. Penelitian ini secara khusus mengacu pada persepsi guru, yang diyakini merupakan sumber utama dalam memberikan data yang kaya dan bermakna terkait dengan bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diterapkan di lapangan (Safriana et al., 2023).

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Satu Padu Boarding School – Tiga Juhar, yang terletak di Jl. Veteran, Durian Empat Mbelang, Kecamatan Sinembah Tanjung

Muda Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan kode lokasi 7P47+GJ3. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 April 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan guru sebagai subjek utama penelitian untuk menggali informasi secara eksploratif. Wawancara dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menjelajahi berbagai isu dan perspektif yang muncul selama proses pengumpulan data.

Dalam rangka menjaga kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber atau informan untuk melihat konsistensi dan keandalan informasi. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memperkuat keabsahan data melalui perbandingan informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga interpretasi akhir dapat lebih objektif dan mendalam. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana persepsi guru terhadap kebijakan Merdeka Belajar terbentuk, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses implementasinya di tingkat sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di Sekolah Satu Padu Boarding School – Tiga Juhar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, guru yang dipilih merupakan guru yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan telah memiliki pengalaman dalam menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar di kelas masing-masing. Melalui wawancara mendalam, guru-guru ini diharapkan mampu memberikan informasi yang kredibel dan reflektif tentang pelaksanaan kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Tanggulungan & Murniarti, 2024).

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan dan observasi awal di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan menetapkan subjek penelitian, peneliti kemudian menyusun pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan terkait persepsi guru terhadap konsep Merdeka Belajar. Wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan santai agar responden merasa nyaman untuk menjawab dengan jujur. Proses wawancara direkam dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal pelajaran, rencana pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara dan observasi, untuk fokus pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel kategorisasi tematik yang mempermudah dalam memahami pola-pola yang muncul dari persepsi guru. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan temuan-temuan utama yang

menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menjamin keakuratan interpretasi data.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai penerapan kebijakan Merdeka Belajar di lapangan, tetapi juga membuka ruang reflektif bagi guru dalam mengevaluasi praktik pendidikan yang selama ini dijalankan. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta praktik pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian belajar siswa sesuai dengan semangat Merdeka Belajar (Tanggulungan & Murniarti, 2024).

PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah merupakan langkah besar dalam transformasi pendidikan di Indonesia, termasuk di lingkungan Sekolah Satu Padu Boarding School - Tiga Juhar, tempat saya mengabdikan sebagai bagian dari Tim Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu aspek yang sangat menonjol dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya. Dalam kurikulum ini, guru dan sekolah diberikan kewenangan untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan. Hal ini menjadi sangat penting terutama di wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang unik, di mana pendekatan pembelajaran satu arah dan seragam kurang efektif dalam membentuk pemahaman yang bermakna bagi peserta didik.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan ini tidak semata-mata mengejar penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif (Prayuda & Tarigan, 2024). Pengembangan soft skills menjadi inti dari proses pembelajaran, dan ini tercermin secara nyata dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Melalui proyek-proyek berbasis isu kontekstual, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk menggali nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan kemandirian, serta berpikir kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam praktiknya di sekolah kami, proyek-proyek ini sangat membantu dalam mengembangkan karakter siswa dan meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga tidak lepas dari berbagai tantangan, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, kesiapan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, serta berorientasi pada teknologi menjadi tantangan yang cukup signifikan. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan agar guru benar-benar memahami filosofi dasar dari

kurikulum ini dan dapat mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Selain itu, guru juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan atau mencari bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Ini tentu membutuhkan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Di sisi lain, keberadaan sekolah kami sebagai Sekolah Penggerak sedikit banyak telah membantu meminimalkan tantangan tersebut karena adanya dukungan dari pemerintah berupa fasilitas buku, perangkat teknologi seperti notebook, serta dana BOS Kinerja yang menunjang kebutuhan pelaksanaan kurikulum (Tulak et al., 2024).

Dari sisi siswa, tantangan terbesar terletak pada proses adaptasi terhadap pola pembelajaran baru. Banyak siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan pembelajaran pasif, merasa kewalahan ketika diminta untuk aktif berkolaborasi, mempresentasikan ide, atau menyelesaikan proyek berbasis masalah. Mereka perlu waktu dan bimbingan agar dapat mengikuti ritme pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran memerlukan pembinaan motivasi yang terus-menerus, terutama untuk siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual atau kinestetik yang berbeda dari kebanyakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inklusif dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang setara (Wardana, 2024).

Meskipun demikian, berdasarkan pengalaman langsung di sekolah kami, Kurikulum Merdeka justru mempermudah proses pembelajaran dalam banyak aspek. Fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum sekolah memberikan ruang bagi kami untuk menyelaraskan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Misalnya, dalam bidang literasi, sekolah kami berhasil menginisiasi program menulis dan menerbitkan buku oleh siswa dan guru (Prayuda, 2023). Hingga saat ini, telah terbit sebanyak 12 buku yang merupakan karya nyata siswa dan pendidik di sekolah kami. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa, tetapi juga memberikan kebanggaan tersendiri bagi komunitas sekolah. Pencapaian ini merupakan contoh konkret bagaimana Kurikulum Merdeka mampu menjadi katalisator bagi peningkatan kreativitas dan produktivitas siswa di dunia nyata.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan konteks lokal membuat materi yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar karena siswa bisa merasakan langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengimplementasikannya melalui kegiatan-kegiatan seperti proyek sosial, riset sederhana, dan kegiatan kewirausahaan di lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal juga menjadi faktor penguat dalam implementasi kurikulum ini, di mana pembelajaran tidak lagi hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan dunia nyata sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang membawa angin segar dalam pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada masa depan. Walau masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan sumber daya dan adaptasi, pengalaman kami di Sekolah Satu Padu Boarding School menunjukkan bahwa dengan komitmen,

kolaborasi, dan dukungan yang memadai, Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa. Kurikulum ini bukan hanya mempermudah dalam pengajaran, tetapi juga memperkaya proses pendidikan dengan menjadikannya lebih bermakna, relevan, dan memberdayakan semua pihak yang terlibat di dalamnya (Nisa et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan bermakna. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Prayuda et al., 2024). Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan signifikan, yaitu: pertama, guru terdorong untuk menjadi lebih kreatif dan terus berkembang dalam pendekatan mengajar; kedua, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena disesuaikan dengan konteks serta kebutuhan peserta didik; ketiga, kurikulum ini berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan; dan keempat, pendekatan pembelajaran berfokus pada model-model yang berbasis student centered, yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Tanggulungan & Murniarti, 2024).

Sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah mengalami perubahan menjadi sangat penting. Pembaruan dan pemutakhiran dokumen kurikulum harus diiringi dengan pemahaman yang komprehensif oleh para pendidik, agar proses pembelajaran yang dijalankan dapat mencapai standar mutu yang diharapkan.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap prinsip dan struktur Kurikulum Merdeka, guru akan mampu menjalankan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kompetensi, serta keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi instrumen kebijakan, melainkan menjadi fondasi penting dalam membentuk pendidikan yang lebih bermutu, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Harmawan, D. N., Supriyanto, H., & ... (2022). Implementasi Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Abad 21. ... *PROFESI GURU*.
https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/289
- Hartatik, S. (2022). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum merdeka. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/1868>

- Kristina, P. C., Putri, S. A. R., Daryono, D., & ... (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Karakter Siswa. ... *Service in Education*
<http://brecjournals.com/index.php/jcsecs/article/view/7>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & ... (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. ... *Karya Ilmiah Guru*. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/920>
- Prayuda, M. S. (2023). Penyuluhan Bahasa Inggris Dasar Daily Speaking Pada Anak-Anak Di Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/574>
- Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS' IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
- Safriana, S., Irfan, A., & ... (2023). Pendampingan Creative Teachers Berbasis Lesson Study Bagi Guru Ipa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Community*
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18712>
- Tanggulungan, L., & Murniarti, E. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan*
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/2455>
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*.
<http://irje.org/irje/article/view/901>
- Wardana, M. D. K. (2024). Classroom Teachers' Problems and Strategies in Implementing the Merdeka Curriculum. *Academia Open*.
<https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/9399>